

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rohingya adalah kelompok etnis yang berasal dari Myanmar dengan mayoritas beragama Islam, yang dimana masyarakat Myanmar notabene beragama Budha. Hidup di negara yang menjadi kelompok minoritas, menjadikan kelompok etnis Rohingya tidak diakui sebagai kelompok etnis resmi di Myanmar dan telah kehilangan hak kewarganegaraan mereka sejak tahun 1982, secara otomatis menjadikan mereka tidak memiliki kewarganegaraan. Sehingga mereka sering menerima kekerasan dan penganiayaan yang terus menerus, karena merasa tidak aman berada di negara tersebut membuat etnis Rohingya mengungsi ke negara-negara tetangga, baik melalui darat atau laut selama beberapa tahun terakhir. Saat ini sudah ada kurang lebih 1,1 juta jiwa warga Rohingya di negara Asia Tenggara. Salah satu negara yang menjadi tempat tujuan adalah Indonesia, karena mayoritas populasi masyarakat Indonesia adalah beragama Islam (Andi IR, 2023). Ini bukan kali pertama sekelompok orang Rohingya mengungsi di negara-negara tetangga, pada akhir tahun 2023 lalu mereka memilih Indonesia sebagai negara tujuan selanjutnya setelah negara Bangladesh, India dan Malaysia, (*14 Fakta Mengenai Pengungsi Rohingya*, 2023). Nasib baik para pengungsi Rohingya diterima baik oleh masyarakat Aceh, sayangnya berita yang dimuat pada media massa menjelaskan perilaku pengungsi Rohingya yang kurang sopan terhadap bantuan yang diberikan masyarakat sekitar pengungsian sehingga membuat masyarakat merasa tidak nyaman dikarenakan para pengungsi mulai seenaknya dengan daerah yang bukan asal mereka, salah satunya tidak menjaga kebersihan di daerah penampungan. Sontak hal tersebut menjadi topik hangat pembahasan para media yang di unggah pada media massa seperti di koran, TV dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk media massa adalah TV dan koran yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca/ pendengarnya atau yang bisa disebut sebagai khalayak secara luas, media yang digunakan seperti TV, radio, koran, media online, dll. Komunikasi massa yang dikonsumsi oleh banyak khalayak akan menimbulkan berbagai kesimpulan atau yang biasa di kenal dengan analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan hasil pemaknaan khalayak setelah terpapar informasi berupa tayangan yang bisa berupa simbol, pesan, dan tanda yang berisi sebuah pemaknaan dari atau tayangan. Seperti yang pernah dikatakan Stuard Hall “Pemaknaan audiens” sebagai adaptasi yang diproyeksi dari

elemen *encoding* (dikodekan oleh sender) - *decoding* (hasil pengkodean oleh penerima) yang hadir (1973)”. (Zakiya, 2022)

Tiga dasar pengelompokan khalayak berdasarkan resepsi decoding-nya (hasil pengkodean oleh penerima), yang pertama terdapat posisi hegemonik dominan, khalayak berada di posisi yang sama dengan media/ komunikator; kemudian terdapat posisi negosiasi adalah khalayak akan menerima pesan dan merespons dengan nilai-nilai yang dipegangnya; yang terakhir terdapat posisi oposisi, khalayak sepenuhnya menolak/ tidak setuju dengan isi pemberitaan media yang diberikan. (Zakiya, 2022). Dari pemaparan tersebut, sering di singgung mengenai “khalayak”, maka perlu diketahui khalayak dalam konteks berkomunikasi sudah diterapkan sejak jaman peradaban Yunani Kuno. Pada saat itu khalayak merujuk kepada sekumpulan orang yang secara sukarela datang ke suatu tempat (bergabung) yang telah terorganisir baik berkelompok atau ke dalam perkumpulan karena memiliki tujuan yang sama (Dini, 2015). Penerimaan khalayak akan memberikan kesimpulan dari simbol/ pesan dengan melibatkan latar belakang penerima, seperti latar belakang budaya, lingkungan sosial dan pengalaman pribadi penerima. Pengaruh latar belakang khalayak tidak dapat dipungkiri akan memberikan dampak yang sangat signifikan sebab dapat membuat perbedaan penafsiran terhadap isi berita menjadi beragam (Ardyantara, 2013).

Pemberitaan yang dikonsumsi oleh berbagai khalayak akan menimbulkan berbagai efek setelahnya, bisa positif ataupun negatif. Pada dasarnya sifat dan fakta dari media massa adalah menyampaikan hal-hal yang sedang/ sudah terjadi, maka tugas media massa adalah menyusun fakta yang didapatkan untuk diolah menjadi informasi yang akan disuguhkan kepada khalayak. Media akan menyusun informasi yang didapat menjadi susunan teks dengan menggunakan simbol-simbol didalamnya sesuai peristiwa yang terjadi. Menurut Giles dan Wiemann, bahasa atau teks mampu menentukan simbol-simbol yang akan diberikan, dengan begitu, lewat bahasa yang digunakan dalam media yang dipakai akan dapat mempengaruhi persepsi pembacanya (Heny Triyaningsih, 2020). Pada penelitian ini informan dipastikan sudah membaca pemberitaan pada Jawa pos, Tribune Style dan BBC yang akan menjadi topik pembahasan pada FGD. Berita tersebut ialah:

*“Pengungsi Rohingya Lakukan Aksi Mogok Makan Minta Penampungan Lebih Layak, Netizen: Dikasih Hati Minta Jantung – Jawa Pos”*

*“3 Warga Rohingya Tersangka Penyelundupan Pengungsi, Cuan Rp 42 Juta/Orang, Pakai Alat Profesional – Tribune Style”*

*“Pengungsi Rohingya tembus 1.600 orang, mengapa nelayan Aceh menolong mereka? – BBC”*

Berita Rohingya yang disajikan diatas merupakan agenda setting dari media berdasarkan keresahan masyarakat sekitar pengungsian yang berada di media sosial yang diikuti munculnya perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan seorang “pengungsi” di negara ungsiannya (Romeltea, 2023). Agenda setting tersebut menghasilkan berita negatif yang di konsumsi oleh masyarakat luas, berita negatif yang dikenal dengan *bad new’s* ini dapat memberikan pengaruh kepada pembacanya setelah membaca berita tersebut. Pembaca akan merasa kecewa, kesal, atau bentuk emosi lain. (Artrisdyanti and Putri, 2023) Isi berita tersebut mengemukakan informasi berdasarkan video yang dianalisis, media melihat dari sudut pandang masyarakat bagaimana cara pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan ini. Bukan tanpa alasan masyarakat menolak keberadaan pengungsi Rohingya jika fasilitas yang diberikan sudah memadai. Media mengolah berita yang sedang ramai diperbincangkan dengan menggunakan *headline* yang menarik minat baca pembacanya sehingga para pembaca itu semakin yakin dengan asumsinya mengenai dugaan-dugaannya mengenai topik yang dibahas media tersebut. Media memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan masyarakat, media bisa saja ingin mengulas berita sesuai visi misinya atau media mengulas berita tersebut karena menganggap topik berita tersebut perlu diperhatikan oleh publik karena krisis ataupun hal positif yang perlu publik tahu (Romeltea, 2023).

Hasil berita dari media mengenai pengungsi Rohingya ini memberikan dampak kepada masyarakat baik positif dan negatif, dalam jurnalistik dikenal dengan nilai berita. Nilai berita ini acapkali digunakan sebagai pedoman dalam membuat berita terhadap fakta yang layak diberitakan, untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Bagaimana cara mereka menanggapi pesan dan apa yang membuat mereka tertarik akan berita tersebut. Ada yang membaca berita tersebut karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari untuk meng-*update* informasi yang sedang beredar, ada juga yang mengikuti berita tersebut karena tertarik oleh judul yang media berikan, adapun yang karena memiliki kedekatan dengan topik yang sedang dibahas pada berita tersebut (Putri, 2021). Bagaimana pembaca menanggapi pesan dapat dikategorikan menjadi 3 menurut Stuart Hall, dominan, negosiasi atau negosiasi. Dalam pemberitaan

Rohingya khalayak berada dalam posisi yang beragam, mereka menerima pemberitaan yang beredar namun akan menyaring berita dengan nilai-nilai yang telah mereka pegang, tidak secara langsung menerima atau menolak pemberitaan yang diberikan media. Dalam kasus pemberitaan Rohingya ini informan berasal dari khalayak kelompok pemikiran Islam, yang dimana mereka memiliki kesamaan latar belakang dengan para pengungsi Rohingya yaitu beragama Islam dan keberagaman dalam merespons pemberitaan yang disuguhkan dari berbagai sumber akan menghasilkan kesimpulan beragam dan dapat memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu seputar pengungsi Rohingya.

Kelompok pemikir Islam adalah kelompok yang memiliki corak pemikiran yang ada di Islam, di Indonesia terdapat beberapa corak pemikiran Islam, diantaranya yaitu : fundamentalistik, tradisionalistik (salaf), dan reformistik. Beragamnya kelompok pemikir Islam ini salah satunya ada di kota Malang. Kota Malang dengan komunitas muslimnya yang beragam, mencerminkan semangat humanisme dalam keragaman dan solidaritasnya. Jumlah masyarakat muslim di kota Malang yang tercatat di BPS 2022 : Kota Malang Dalam Angka Tahun 2022 (Badan Pusat Statistika) sejumlah 54 ribu, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kelompok-kelompok Islam di Malang. Kehadiran berbagai aliran, organisasi, dan institusi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan KAMMI memperlihatkan bagaimana nilai kemanusiaan dapat diaplikasikan pada kehidupan bersosial dan bekerja. Dinamika ini menciptakan ruang bagi komunitas untuk merespons isu-isu global seperti krisis kemanusiaan Rohingya dengan empati dan aksi nyata. Komunitas Islam di kota Malang tidak hanya besar secara jumlah, tetapi juga beragam dalam hal aliran dan latar belakang budaya. Kota Malang menjadi salah satu tempat organisasi Islam yang sudah dikenal di masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang masing-masing memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan pendidikan di kota ini. Seperti yang telah dilakukan Lazizmu dan Lazisnu sebagai lembaga amal zakat di bawah kepemimpinan Muhammadiyah dan NU ini konsisten dalam membantu masyarakat Malang menjadi perantara donasi agar bisa disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti hasil penelitian dalam jurnal (Hakim, Muslikhati and Rifa'i, 2020) menyebutkan bahwa kegiatan LAZISMU di Kabupaten Malang didasarkan kepada skala prioritas dimana golongan yang dianggap paling membutuhkan lebih diprioritaskan di bandingkan yang lain. Kedua, pendayagunaan berdasarkan proposal yang masuk. Ketiga, pemanfaatan

yang bersifat sementara dan mendesak, seperti bantuan untuk kaum duafa atau orang yang sedang sakit.

Sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia, kota Malang menjadi tempat persemaian nilai-nilai humanisme melalui pesantren, sekolah berbasis Islam, dan universitas seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Malang (UNISMA) serta Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Institusi-institusi ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah diskusi dan advokasi yang menanamkan kesadaran terhadap pentingnya memperjuangkan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, komunitas Islam di kota Malang menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama, terlepas dari perbedaan geografis atau budaya, adalah cerminan dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan solidaritas.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, maka rumusan masalah yang digunakan adalah : Bagaimana penerimaan khalayak kelompok Islam terhadap pemberitaan Rohingya.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi penerimaan khalayak kelompok pemikiran Islam terhadap isu berita dari perspektif kelompok yang sama dengan subjek penelitian.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat praktisi**

##### Bagi masyarakat

Studi ini membantu memahami bagaimana berbagai kelompok pemikiran Islam menerima dan merespons pemberitaan tentang Rohingya. Ini mencakup analisis persepsi, sikap, dan reaksi mereka terhadap informasi yang diterima.

##### Bagi peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis dan memperluas pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang sebelumnya sudah di dapat dari mata kuliah.